

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 9 BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS

MURTI, S.Pd

SD Negeri 9 Bengkalis, Riau

Abstrak

Murti, s.pd.praktek kind of classroom stad with medium audio visual in an attempt to improve the activity and of study result of the material change of environment physically on student of class iv public primary schools 9 bengkalis kabupaten bengkalis.

The science material environmental changes physical in the fourth grade 9 bengkalis is still dominated by the provision of talk not turn students .The teacher explained and students noted .Teachers also simply contoh-contoh in textbooks , still not use media learning .Students are bored and not watching a lesson .Both teachers and students less active in learning .For that reason , study results obtained too low .This is apparent from the study results students iv in 2014 / 2013 lessons on any material change physical environment there are still many who received scores of students under the criteria at least (ketuntasan kkm) .To solve these problems were through the application of stad learning model by the audio visual on any material change of environment physical in the fourth grade 9 bengkalis bengkalis district .The purpose of this research to improve performansi teachers , the activity of student learning and study results science mater.

Was used in the study the design of research the act of a class of (ptk) that have been carried out in the form of a notebook detailing the development .Per cycle consisting of the meetings of both the through four including planning went through several stages , the implementation of the , observation and reflection .A subject of study this is student of class iv and private primary schools state 9 bengkalis kabupaten bengkalis the new school term of 2013 / 2014 .The technique of collecting data which used is the technique of non-tes and tests from the analysis of qualitative data and quantitative .Indicators of the quality of the success of include the value of the end of performansi teachers would at least be the documents have been obtained the the criteria used to either by the value of letter b (71-80) , the percentage of liveliness students would at least be the 75 % and value of rata-rata a class of would at least be the reached 60 (kkm installations ipa as well as) with the percentage of ketuntasan of students to study sekurang- a lack of 75 %.

The research results show that the receipt of final score performansi teacher at cycle i is of 87,63 (a) criteria good. Then increase in cycle ii be 90,99 (a) criteria good. The percentage activity learn students on cycle i is 71,60 % then increase in cycle ii be 84,58 % .The performansi teachers and activity student learning to increase their study results students. The average score class obtained at cycle i is 75 with the be completed learning is 75 % .Next been an increase in study results in cycle ii and an average of 82,81 while the be completed learning is 93,75 % .Based on the research done, can be concluded that the implementation of learning model stad with media audio visual on subjects ipa matter environmental changes physical in fourth grade land 9 bengkalis kabupaten bengkalis can increase performansi teachers, student learning activity and the study results.

Key words: installations ipa as well as learning to promote disorder to , kind of classroom stad , media audio visual

Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pada bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam undang-undang bahwa pendidikan nasional bertujuan agar siswa diantaranya menjadi manusia yang cakap, mandiri dan kreatif. Untuk itu pembelajaran hendaknya dapat memberikan ruang bagi siswa agar mampu berpikir kreatif dan mandiri.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Jadi di dalam kelas guru mempunyai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta pembelajaran dengan situasi yang terarah. Dalam mengajarkan suatu materi tertentu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Ada beberapa bentuk model pembelajaran diantaranya ialah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1985) dalam Isjoni (2010: 12) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen¹

. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kelangsungan kehidupan manusia. Di sekolah dasar IPA diajarkan mulai dari kelas rendah (kelas 1-3) sampai kelas tinggi (kelas 4-6).

Hardini dan Puspitasari (2012: 149) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja. Akan tetapi juga merupakan proses penemuan².

IPA bukan merupakan materi untuk dihafal tetapi merupakan materi pemahaman terhadap gejala alam yang timbul maka pembelajaran IPA tentu saja tidak hanya dengan memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa. Terutama bagi siswa sekolah dasar dimana menurut perkembangan kognitifnya masih dalam tahap perkembangan operasional konkret yang membutuhkan pemahaman melalui benda-benda dan peristiwa secara konkret. Pembelajaran IPA setidaknya dapat menyajikan pembelajaran secara konkret baik melalui pembelajaran secara langsung pada objeknya maupun melalui media yang dapat dihadirkan di dalam kelas.

Pembelajaran IPA di kelas tinggi memuat beberapa materi pokok diantaranya yaitu perubahan lingkungan fisik di kelas IV.

Pembelajaran yang biasanya digunakan guru dalam pelajaran IPA adalah metode ceramah dimana guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan lalu mencatat materi. Guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, lebih mementingkan terselesaikannya materi pelajaran bukan pemahaman siswa. Maka pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang tidak membuat siswa aktif. Dengan demikian siswa tidak memperhatikan pelajaran karena merasa bosan dengan penjelasan yang diberikan apalagi jika pembelajarannya kurang menarik, siswa cenderung kurang aktif dan tidak fokus dengan pelajaran.

Kenyataan seperti itu terjadi di SD Negeri 9 Bengkalis. Berdasarkan hasil ulangan harian tahun 2013/2014 pada materi perubahan lingkungan fisik menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal. Dari 22 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sejumlah 14 orang siswa atau 63,64%, sedangkan 8 siswa atau 36,36% belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 60. Dengan demikian ketuntasan belajar yang diperoleh ialah sebesar 63,64%. Hal ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75%.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran untuk materi perubahan lingkungan fisik adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Selain itu, perlu adanya media audio visual dalam bentuk video untuk memudahkan pemahaman siswa.

Model pembelajaran STAD merupakan bentuk model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran ini sesuai untuk diterapkan pada siswa kelas IV dimana kelas IV merupakan awal siswa memasuki kelas tinggi. Pada kelas rendah siswa biasanya dikelompokkan dengan teman sebangku namun pada kelas tinggi siswa mulai berkelompok dalam kelompok yang biasanya terdiri atas 4 atau lebih siswa secara heterogen. Untuk itu model pembelajaran STAD melatih siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Model pembelajaran STAD menekankan aktivitas siswa dan kerja sama antar kelompok.

Menurut Slavin (2010: 143-146) model pembelajaran STAD terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor dan rekognisi tim³.

Model pembelajaran STAD setiap komponennya harus terlaksana sehingga untuk melaksanakan pembelajaran

¹ Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta. Hlm.12

² Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. Strategi Pengembangan Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi). Yogyakarta : Familia. hlm.149

ini harus dipersiapkan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan model pembelajaran STAD, guru melakukan presentasi kelas kemudian membentuk kelompok serta guru mengawasi kegiatan kelompok. Dalam kegiatan kelompok guru membimbing bagaimana siswa berlatih bekerja sama. Selain itu guru juga mengawasi kegiatan siswa saat kuis individu, skor kemajuan dan penghargaan kelompok. Dengan model pembelajaran STAD guru dapat meningkatkan performansinya baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran STAD, media juga merupakan komponen pendukung yang akan memudahkan pemahaman siswa. Pada materi perubahan lingkungan fisik, media audio visual dalam bentuk video akan memberikan kemudahan dalam memahami materi. Dengan adanya video berbagai perubahan lingkungan yang terjadi maka siswa dapat memahami materi ini secara lebih konkret.

Media audio visual dalam bentuk video digunakan dalam pembelajaran perubahan lingkungan fisik dikarenakan materi ini menyajikan contoh-contoh peristiwa perubahan lingkungan yang akan lebih mengena jika siswa melihat peristiwa tersebut melalui media yang tidak hanya dalam bentuk visual tetapi juga suara dan gerak. Pemakaian media video tidak memerlukan ruangan gelap, programnya dapat diputar berulang-ulang, sajian atau peristiwa yang berbahaya dapat disajikan dalam bentuk video, tidak harus melihat secara langsung.

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 20). Untuk itu, dalam suatu pembelajaran harus ada pendidik, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Performansi Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Untuk memainkan perannya tersebut guru harus mempunyai kualitas dan kinerja yang baik sehingga dapat melakukan pekerjaannya dengan optimal.

Kinerja guru atau performansi guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.

Guru yang memiliki kinerja yang baik merupakan seorang guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru menguasai empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi guru sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Gagne dalam Suprijono (2011: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran tersebut, hasil belajar berupa⁴ :

- (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis.
- (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- (4) Keterampilan motorik kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
- (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut

Hakikat Hasil Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Rifa'i dan Anni (2009: 85) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar⁵. Selanjutnya Winkel (1996) dalam Purwanto (2010: 45)

⁴ Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.5

⁵ Rifa'i, Achmad dan C.T.Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press. hlm.85

menyebutkan aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik⁶. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir. Pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan. Sedangkan pada belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Model Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih mudah dilakukan guru jika ada langkah-langkah yang jelas. Guru dapat menciptakan langkah-langkah pembelajaran sendiri untuk diterapkan pada siswanya. Selain itu guru dapat juga meniru pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang sudah ada.

Model pembelajaran adalah pola yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran untuk mengatur langkah-langkah dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan kata lain model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

Jadi di dalam model pembelajaran telah jelas tujuan dan apa yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran. Ada beberapa jenis model pembelajaran diantaranya ialah model pembelajaran langsung, kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah.

Model Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu jenis model pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menekankan keaktifan siswa dalam kelompok. Slavin (1985) dalam Isjoni (2010: 12) menyebutkan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen⁷.

Suprijono (2011: 58) menyebutkan bahwa ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur dasar tersebut meliputi saling ketergantungan positif, tanggung jawab peseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok⁸.

Sharan et al. (1980) dalam Aydin (2011: 637) menyebutkan tujuan utama dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut⁹:

The main aim of forming cooperative learning groups is to motivate the students to take on their learning responsibilities by making good use of the social relations between students and their significant effects, and to run learning processes in a way that is much more complex than is the case in any of the other classroom models.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memotivasi siswa menggunakan tanggungjawab belajar mereka dengan memanfaatkan hubungan sosial yang baik antara siswa dan pengaruh yang bermakna serta untuk menjalankan proses belajar dengan cara yang jauh lebih kompleks dibandingkan model pembelajaran lain. Dengan demikian maka siswa yang belajar melalui *cooperative learning* akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran STAD yang dikembangkan oleh Robert. E. Slavin. Model ini adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. (Slavin 2010: 143)¹⁰.

Model pembelajaran STAD adalah salah satu dari beberapa strategi dalam pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran ini menganjurkan adanya kerjasama yang mengatur kemampuan belajar individu. Salah satu alasan memilih STAD adalah karena STAD menciptakan interaksi yang baik antar sesama siswa. Mengembangkan sikap positif individu, lebih menghargai diri dan dapat meningkatkan kemampuan pribadi.

⁶

⁷ Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. hlm.12

⁸ Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.58

⁹ Aydin, Suleyman. 2011. Effect of cooperative learning and traditional methods on students' achievements and identifications of laboratory equipments in science-technology laboratory course. *Educational Research and Reviews*. Vol. 6(9): 637. Online. Available at <http://www.academicjournals.org/ERR> [accessed 01/24/13]. hlm.637

¹⁰

Komponen utama model pembelajaran STAD sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2010: 143-146) yaitu sebagai berikut¹¹:

- (1) Presentasi Kelas
- (2) Tim
- (3) Kuis
- (4) Skor Kemajuan Individual
- (5) Rekognisi Tim

Kelima komponen model pembelajaran STAD sebagaimana disebutkan oleh Slavin (2010) kemudian dijabarkan lagi oleh Asma (2006) menjadi tujuh tahapan pembelajaran. Tahapan model pembelajaran STAD tersebut menurut Asma (2006: 51-54) terdiri dari¹²:

1. Persiapan Pembelajaran,
2. Penyajian materi,
3. kegiatan belajar kelompok,
4. pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok,
5. siswa mengerjakan soal-soal tes secara individu,
6. pemeriksaan hasil tes, dan
7. penghargaan kelompok.

Media Pembelajaran

Siswa sering mengalami kesulitan belajar apabila guru memberikan materi hanya dengan menjelaskan saja tanpa disertai media yang dapat membantu menyampaikan informasi kepada siswa. Dalam dunia pendidikan media juga digunakan sebagai alat menyampaikan informasi terhadap siswa. Kegunaan media pembelajaran yang disampaikan oleh Sudjana dan Rifa'i (1992:2) dalam Arsyad (2011: 24 - 25) yaitu¹³ :

- (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan.
- (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dll.

Media Pembelajaran Audio Visual Video

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audio visual dalam bentuk video.

Media video yang disajikan tidak hanya visual semata tetapi adanya suara dan gerak akan memperjelas materi menjadi lebih konkret. Melalui video juga akan menarik minat belajar siswa. Dengan menampilkan video tentang perubahan lingkungan maka pemahaman siswa terhadap materi ini menjadi lebih konkret. Peristiwa-peristiwa membahayakan tidak harus secara langsung dialami siswa tetapi dapat melihatnya melalui tayangan video.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Alam ini menyimpan berbagai hal yang bermanfaat bagi manusia apabila manusia memahaminya. Untuk memahaminya maka manusia perlu mempelajarinya agar dapat memanfaatkan alam ini dengan baik. Adapun ilmu pengetahuan yang mempelajari alam beserta gejala-gejalanya ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan mempelajari IPA berarti kita mempelajari alam sekitar kita.

Menurut Sulistyorini (2007: 9-10) IPA pada hakikatnya dapat dipandang dari:

- (1) IPA sebagai Produk
- (2) IPA sebagai Proses
- (3) IPA sebagai Pengembangan Sikap

METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu :

1. Perencanaan,
2. pelaksanaan,

¹¹

¹² Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif* Jakarta:Depdiknas.hlm.51-54

¹³ Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.hlm.24-25.

3. pengamatan, dan
4. refleksi.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran penuh. Pertemuan kedua digunakan untuk pembelajaran dan tes formatif. Kegiatan yang direncanakan pada siklus I ini meliputi :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap selanjutnya. Rencana pelaksanaan penelitian mencakup kegiatan sebagai berikut :

- (1) Menyusun pengembangan silabus menggunakan model pembelajaran STAD untuk pelaksanaan siklus I.
- (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dengan media audio visual dengan memperhatikan indikator-indikator keberhasilan.
- (3) Menyiapkan LCD (*Liquid Crystal Display*) untuk menampilkan media audio visual berupa video.
- (4) Menyiapkan video untuk materi angin, hujan, cahaya matahari dan gelombang air laut, merancang sumber belajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- (5) Menyusun lembar pengamatan perfomansi guru dan aktivitas siswa beserta deskriptornya serta menyusun lembar pengamatan model.
- (6) Menyusun kuis individu untuk pertemuan 1 dan 2 pada siklus I beserta kisi-kisinya dan soal untuk tes formatif siklus I.

2. Pelaksanaan

Peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dengan media audio visual pada proses pembelajaran IPA di kelas IV untuk materi perubahan lingkungan fisik.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan meliputi :

- (1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- (2) Menyiapkan media audio visual, sumber belajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- (3) Mengadakan presensi terhadap siswa.
- (4) Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dengan media audio visual. Pada pertemuan 1 materi hujan, cahaya matahari dan gelombang air laut serta pada pertemuan 2 materi angin.
- (5) Melaksanakan evaluasi akhir berupa tes formatif I pada akhir siklus I.

3. Pengamatan

Adapun pengamatan dalam penelitian ini meliputi :

1. Performansi Guru
2. Aktivitas Belajar Siswa
3. Hasil Belajar Siswa

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan akhir dari tahap penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Analisis dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang dilakukan pada siklus I sehingga dapat menjadi pedoman perbaikan untuk kegiatan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Apabila pada siklus I ada indikator belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus II. Sama dengan siklus I, siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

1. Perencanaan

Pada siklus II ini, peneliti melakukan identifikasi masalah terhadap pembelajaran siklus I. Setelah melakukan identifikasi masalah, peneliti menyusun alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan pada pembelajaran siklus II.

2. Pelaksanaan

Peneliti menerapkan model pembelajaran STAD pada proses pembelajaran IPA di kelas IV untuk materi perubahan lingkungan fisik.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, pengamatan selama proses pembelajaran untuk pengamatan performansi guru dan siswa.

Adapun pengamatan dalam penelitian ini meliputi :

1. Performansi Guru
2. Aktivitas Belajar Siswa
3. Hasil Belajar Siswa

4. Refleksi

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Apabila performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan maka pembelajaran menggunakan model STAD dengan media audio visual berhasil untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya. Namun jika pada pelaksanaan siklus II hasil yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan maka perlu dilakukan siklus selanjutnya.

HASIL

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Deskripsi data mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi pemaparan terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran yang difokuskan pada pengamatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa. Selanjutnya pemaparan mengenai hasil belajar siswa.

1. Paparan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Untuk mengamati performansi guru digunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang terdiri dari APKG I dan APKG II beserta deskriptornya. Untuk menilai performansi guru dalam perencanaan pembelajaran digunakan APKG I. Sedangkan APKG II untuk menilai performansi guru selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

2. Paparan Hasil Belajar

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan media audio visual pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SD Negeri 9 Bengkalis dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Data hasil belajar siswa pada siklus I diketahui dari hasil tes formatif yang dilaksanakan di pertemuan kedua.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 75. Nilai ini juga merupakan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai 75 ini berarti rata-rata kelas pada siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya rata-rata kelas mencapai nilai 60 (KKM IPA SD Negeri 9 Bengkalis). Sementara untuk persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I juga sudah mencapai 75%. Artinya 75% dari 16 siswa yaitu sebanyak 12 siswa memperoleh nilai tes formatif lebih dari atau sama dengan 60 (KKM IPA SD Negeri 9 Bengkalis). Dengan kata lain 12 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan persentase untuk siswa yang tidak tuntas belajar adalah 25%. Hal ini berarti 25% dari 16 siswa yaitu sebanyak 4 siswa memperoleh nilai tes formatif kurang dari 60.

3. Refleksi

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan media audio visual pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SD Negeri 9 Bengkalis pada siklus I belum dapat sepenuhnya dikatakan berhasil. Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan. Sementara itu, performansi guru dan hasil belajar memang telah mencapai indikator keberhasilan. Akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi baik pada perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian perlu diadakan siklus selanjutnya untuk perbaikan yaitu siklus II.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Paparan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap performansi guru dan aktivitas belajar siswa. Pengamatan dilakukan menggunakan teknik non tes dengan lembar pengamatan. Untuk mengamati performansi guru, peneliti menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang terdiri dari APKG I dan APKG II. Sedangkan untuk mengamati aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran STAD dengan media audio visual.

2. Paparan Hasil Belajar

Pada siklus II ini peneliti tetap melaksanakan model pembelajaran STAD dengan media audio visual pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SD Negeri 9 Bengkalis. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Data hasil belajar siswa pada siklus II diketahui dari hasil tes formatif yang dilaksanakan di pertemuan kedua. Tes formatif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa selama pembelajaran dalam 1 siklus berlangsung.

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan media audio visual di siklus II ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 93,25% di siklus II.

3. Refleksi

Pembelajaran di siklus II telah dilaksanakan oleh peneliti dalam dua pertemuan. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Perbaikan-perbaikan telah dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus I sehingga pada siklus II dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Keseluruhan indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Performansi Guru

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I, hasil pengamatan performansi guru pada perencanaan pembelajaran memperoleh nilai 87,17 sedangkan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai 87,86. Dari kedua nilai tersebut maka diperoleh nilai performansi guru pada siklus I ialah 87,63 (A) dengan kriteria baik sekali.

Perolehan nilai performansi guru siklus II pada perencanaan meningkat menjadi menjadi 91,75 dan pada pelaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 90,61. Nilai akhir performansi guru yang diperoleh pada siklus II meningkat sebesar 3,36 yaitu dari 87,63 menjadi 90,99. Perolehan ini mendapat kriteria baik sekali dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas ini tergolong pada kriteria tinggi namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Secara indikator yang memperoleh persentase rendah pada siklus I yaitu keaktifan siswa pada saat penyajian materi menggunakan media audio visual.

Setelah dilakukannya perbaikan persentase keaktifan siswa pada masing-masing indikator mengalami peningkatan persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 12,97% yaitu dari 71,60% pada siklus I menjadi 84,57% pada siklus II. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan (75%).

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Baik rata-rata maupun hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan. Siswa kesulitan mengerjakan tes formatif karena ada kalimat yang kurang dipahami siswa. Pada siklus II penyusunan kalimat harus lebih baik agar mudah dipahami siswa.

Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan dalam penyusunan tes formatif maka perolehan rata-rata kelas meningkat menjadi 82,81. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat sebesar 18,75% yaitu dari 75% pada siklus I meningkat menjadi 93,75% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku selama mengikuti model pembelajaran STAD dengan media audio visual. Perolehan hasil belajar pada siklus I dijadikan pengalaman bagi siswa agar di siklus II memperoleh hasil yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan model pembelajaran STAD dengan media audio visual pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik di kelas IV SD Negeri 9 Bengkalis Kabupaten Bengkalis dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Peningkatan Performansi Guru Pada siklus I nilai akhir performansi guru adalah 87,63 (A) dengan kriteria baik sekali. Sementara itu, pada siklus II nilai akhir performansi guru meningkat menjadi 90,99 (A) dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan hasil tersebut maka terjadi peningkatan sebesar 3,36 dari siklus I ke siklus II.

Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran dua siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa mencapai 71,60% dengan kriteria tinggi.

Kemudian pada siklus II persentase keaktifan ini meningkat sebesar 12,98% yaitu menjadi 84,58% dengan kriteria sangat tinggi.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I perolehan rata-rata kelas adalah 75 yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 82,81. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar siswa (ketuntasan klasikal) pada siklus I sebesar 75%. Hasil ini meningkat 18,75% pada siklus II menjadi 93,75%.

SARAN

Guru hendaknya dapat memahami komponen-komponen model pembelajaran STAD sehingga dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam menerapkan model pembelajaran STAD guru harus pandai memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa/kelompok agar siswa termotivasi untuk bekerjasama dalam kelompoknya.

Guru kelas IV hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran STAD dengan media audio visual tidak hanya pada mata pelajaran IPA dengan memperhatikan karakteristik materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo. Persada
- Anwar, Kasful dan Hendra Harmi. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung : Alfabeta.
- Aprilia dan Afifatul Achyar. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam 4 : Untuk SD dan MI Kelas 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Aqib, Zainal. et al.2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : CV. YRAMA WIDYA
- Arikunto, S. et al.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , S. et al.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Dirjendikti. 1999. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pengembangan Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta : Familia.
- Ikhwan dan Wahyu. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam 4 : Untuk SD dan MI Kelas 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*.Bandung:Alfabeta.
- Khan, G.Nazir dan Hafiz M Inamullah. 2011. *Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students*. Asian Social Science.. Vol. 7, No. 12:213. Online. available at <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v7n12p211>. [accessed 01/24/13].
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Junaedi. 2011. *Pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kemiriswu 2 Pasuruan*. Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Nurhasanah, Dewi Retno. 2011. *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Melalui Pembelajaran Kooperatif TipeSTAD di Kelas V SD Negeri 4 Banteran*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Achmad dan C.T.Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Robert E. 2009. *Cooperatif Learnin Teori Riset dan Praktik* Bandung:Nusa media
- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Rositawaty, S dan Aris Muharam . 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 4 : Untuk SD dan MI Kelas 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sadiman, Arief S. et al. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengemangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT.Indeks
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Translated by Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono. et al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi dan Suhardjono. 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. 2012. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2011. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Unnes. 2010. *Pedoman Akademik Unnes 2010*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan: Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : CV. Maulana.
- Wibowo, Mungin Edi. et al. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Semarang 2009*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Yonny, Acep. et al. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.